

Perancangan Museum Transportasi Laut dengan Penerapan *Iconic Architecture* di Kota Makassar

Nurul Annisa ^{1*}, Alfiah ², Andi Hildayanti ³

Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ^{1,2,3}

E-mail: ¹60100119054@uin-alauddin.ac.id, ²Alfiah@uin-alauddin.ac.id,
³andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id

Submitted: 04-10-2024

Revised: 29-04-2025

Accepted: 21-11-2025

Available online: 01-12-2025

How To Cite: Nurul Annisa, Alfiah, A., & Hildayanti, A. (2025). Perancangan Museum Transportasi Laut dengan Penerapan Iconic Architecture di Kota Makassar: Perancangan Museum Transportasi Laut Dengan Penerapan Iconic Architecture di Kota Makassar. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 7(2), 146–155.
<https://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i2a3>

Abstrak Makassar, kota pesisir yang memiliki sejarah kemaritiman yang kuat, memiliki potensi besar untuk mengembangkan pusat pendidikan dan rekreasi yang berfokus pada budaya maritim. Studi ini mencoba membangun Museum Transportasi Laut menggunakan pendekatan Arsitektur Ikonik. Kapal phinisi akan digunakan sebagai simbol identitas budaya Bugis-Makassar. Untuk membuat desain museum yang kontekstual dan fungsional, metode penelitian termasuk survei lapangan, analisis tapak, dan studi literatur. Untuk menciptakan karakter bangunan yang mudah dikenali dan merepresentasikan nilai kemaritiman lokal, transformasi bentuk kapal diterapkan pada massa bangunan, fasad, dan elemen lanskap. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan ikonik memiliki kemampuan untuk menjadikan museum sebagai tempat pendidikan, hiburan, dan pelestarian budaya maritim. Selain itu, pendekatan ini dapat memperkuat citra wilayah pesisir Makassar sebagai destinasi wisata unggulan.

Kata kunci: Museum Transportasi Laut; Arsitektur Ikonik; Kapal Phinisi; Budaya Maritim; Desain Bangunan

Abstract Makassar, a coastal city with a strong maritime history, has great potential to develop an education and recreation center focused on maritime culture. This study tries to build a Maritime Transportation Museum using an Iconic Architecture approach. The phinisi ship will be used as a symbol of Bugis-Makassar cultural identity. To create a contextual and functional museum design, research methods include field surveys, site analysis, and literature studies. To create a building character that is easily recognized and represents local maritime values, a ship-shape transformation was applied to the building mass, facade, and landscape elements. The design results show that the iconic approach can make the museum a place for education, entertainment, and the preservation of maritime culture. In addition, this approach can strengthen the image of the Makassar coastal region as a leading tourist destination.

Keywords: Maritime Transportation Museum; Iconic Architecture; Phinisi Ship; Maritime Culture; Building Design

PENDAHULUAN

Situs Indonesia, yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terletak di kawasan Asia Tenggara. Itu terletak di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Sejak lama, Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang sangat bergantung pada laut karena lokasinya (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Dengan demikian, Indonesia dapat menjadi pusat perdagangan internasional, khususnya jalur perdagangan rempah-rempah yang menghubungkan Asia, Timur Tengah, dan Eropa (Kusuma & Sudarwanto, 2020).

Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah yang memiliki sejarah maritim yang panjang. Provinsi Makassar, ibu kotanya, terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi, telah lama menjadi pusat pelayaran dan perdagangan di seluruh Nusantara (Pelras, 2006). Geografis, Makassar terletak di pesisir barat Sulawesi Selatan. Sungai-sungai besar melintasi pantai yang panjang, yang memudahkan perdagangan laut. Makassar berkembang menjadi "Kota Sungai" dan menjadi pusat wilayah Indonesia Timur (Pemerintah Kota Makassar, 2021).

Makassar adalah kota pelabuhan yang berkontribusi pada jaringan perdagangan global dan lokal. Kota ini telah berfungsi sebagai pusat perdagangan antara wilayah timur Indonesia, seperti Maluku dan Papua, dan wilayah barat Indonesia, seperti Jawa dan Sumatra. Itu juga memiliki jalur perdagangan ke Asia dan Eropa (Rahman, 2017). Budaya maritim yang kuat dibentuk oleh aktivitas pelayaran, seperti kemampuan masyarakat Bugis dan Makassar untuk membuat dan mengelola kapal tradisional.

Orang Bugis-Makassar terkenal sebagai pelaut yang hebat, dan mereka membuat berbagai jenis kapal tradisional, seperti phinisi, padewakang, patorani, dan bercadik, yang telah digunakan selama berabad-abad (Gibson, 2015). Kapal phinisi telah diakui sebagai warisan budaya takbenda dunia oleh UNESCO karena keahlian navigasi, nilai historis, dan teknik pembuatan kapal (UNESCO, 2017). Menurut Zuhdi (2018), keanekaragaman teknologi kapal tradisional ini menunjukkan bahwa penduduk lokal Sulawesi Selatan sangat memahami dunia kemaritiman.

Kapal tradisional ini harus dilestarikan agar generasi berikutnya dapat mengetahuinya karena merupakan warisan budaya maritim yang penting. Museum sekarang menjadi salah satu tempat yang bagus untuk melakukan dokumentasi, pendidikan, dan publikasi nilai-nilai kemaritiman (Sholeh, 2011). Museum transportasi laut dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi, pendidikan, dan pelestarian identitas maritim masyarakat Makassar selain menyimpan artefak sejarah.

Tren wisatawan yang meningkat ke Kota Makassar sebelum pandemi COVID-19 juga mendukung potensi pengembangan museum. Data dari Dinas Pariwisata Kota Makassar menunjukkan bahwa wisatawan dari luar negeri dan domestik mengalami peningkatan besar dari 2017 hingga 2019; namun, karena pembatasan pandemi pada tahun 2020, mereka kembali meningkat lagi pada 2021 (Dinas Pariwisata Kota Makassar, 2021). Dengan demikian, Kota Makassar memiliki peluang besar untuk menjadi tempat wisata edukatif yang berpusat pada budaya maritim.

Upaya strategis untuk meningkatkan citra Kota Makassar sebagai pusat kemaritiman melalui pembangunan museum transportasi laut dengan konsep arsitektur ikonik. Diharapkan bahwa penggunaan elemen desain yang terinspirasi dari kapal phinisi akan memungkinkan pembangunan bangunan yang berfungsi sebagai tempat belajar dan menjadi landmark kota yang menarik minat wisatawan. Nilai-nilai budaya dan historis maritim Makassar dapat dilindungi dengan menggunakan pendekatan arsitektur ikonik, yang dapat memberikan identitas visual yang kuat (Rahayu et al., 2021).

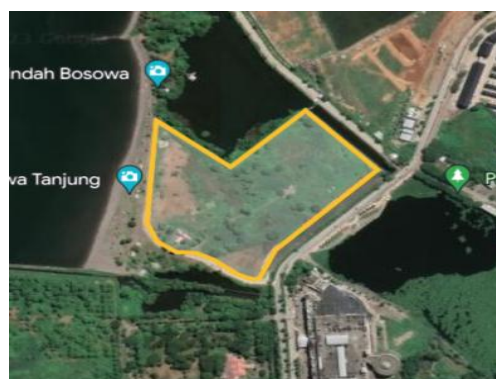
METODE

Metode perencanaan dan perancangan adalah dua komponen utama dari metodologi kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Pada langkah perencanaan, informasi dikumpulkan melalui survei lapangan, literatur, dan studi banding untuk mendapatkan gambaran kontekstual tentang kondisi tapak, karakteristik kawasan, dan aplikasi arsitektur ikonik pada bangunan serupa. Selanjutnya, hasil studi ini digunakan pada tahap perancangan untuk menghasilkan konsep desain yang sesuai dengan fungsi museum, kebutuhan pengunjung, dan karakteristik pesisir Makassar. Transformasi bentuk dimulai dengan penerapan metode arsitektur ikonik, terutama dengan mengambil inspirasi dari Kapal Phinisi sebagai representasi budaya maritim Sulawesi Selatan. Untuk membuat Museum Transportasi Laut menjadi ikon kawasan, analisis tapak, transformasi massa, dan pola sirkulasi dilakukan berulang kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Bentuk

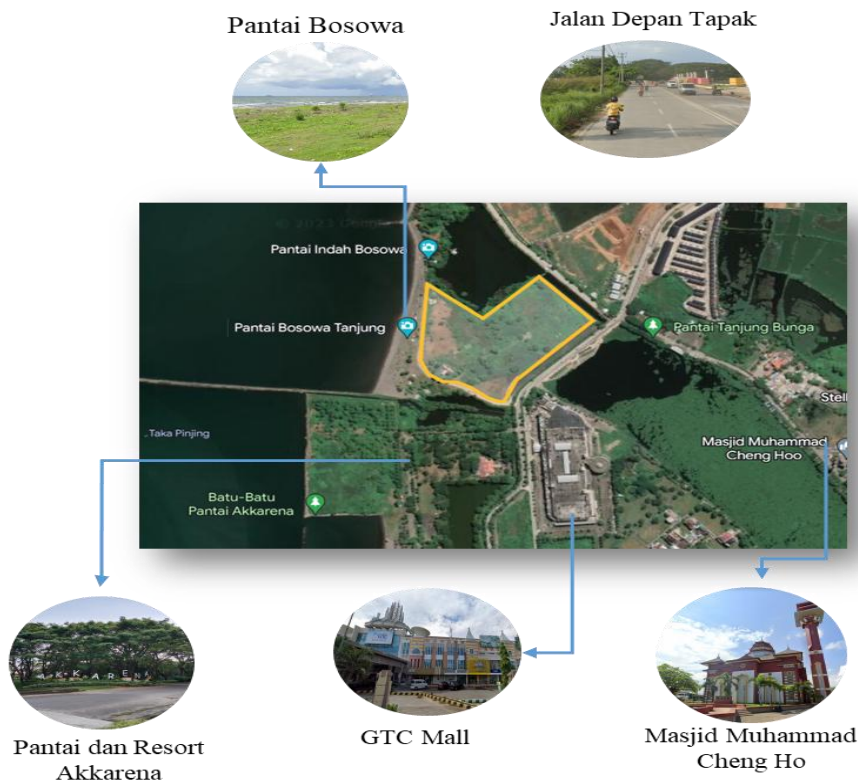
Makassar merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi dan pada masa lampau dikenal dengan nama Ujung Pandang. Secara geografis, Kota Makassar berada pada koordinat $119^{\circ}24'17''$ – $119^{\circ}27'15''$ BT dan $5^{\circ}8'6''$ – $5^{\circ}10'40''$ LS, serta berbatasan dengan Kabupaten Maros di sebelah utara dan timur, Kabupaten Gowa di sebelah selatan, dan Selat Makassar di sebelah barat (Pemerintah Kota Makassar, 2021). Kondisi topografinya bervariasi dari datar dengan kemiringan 0 – 2° hingga bergelombang 3 – 15° , dengan luas wilayah mencapai $175,77 \text{ km}^2$ dan beriklim tropis dengan suhu rata-rata sekitar 26°C . Secara administratif, Kota Makassar terbagi atas 15 kecamatan dan 153 kelurahan, termasuk kecamatan-kecamatan pesisir seperti Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea, dan Biringkanaya yang memiliki potensi maritim signifikan (Pemerintah Kota Makassar, 2021). Pemilihan lokasi tapak perancangan museum pada Gambar 1. mempertimbangkan berbagai aspek yang mendukung fungsi edukasi dan rekreasi, meliputi kesesuaian tata guna lahan, aksesibilitas, ketersediaan fasilitas dan utilitas, serta potensi kawasan seperti ketersediaan sarana, prasarana, dan infrastruktur yang menunjang keberlangsungan fungsi bangunan sebagai museum transportasi laut.



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber: Hasil Desain (2025)

Berdasarkan RTRW Kota Makassar Tahun 2015, lokasi perancangan Museum Transportasi Laut berada pada kawasan peruntukan pertemuan, pameran, dan kegiatan sosial budaya yang terletak di Jalan Metro Tanjung Bunga, Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate. Zona ini telah ditetapkan sebagai kawasan yang sesuai untuk fungsi museum karena mendukung aktivitas publik berskala kota (Pemerintah Kota Makassar, 2021). Kecamatan Tamalate sendiri merupakan salah satu dari 15 kecamatan di Kota Makassar yang memiliki potensi pengembangan pesisir dan kawasan rekreasi. Secara

administratif, Kecamatan Tamalate berbatasan dengan Kecamatan Mamajang di sebelah utara, Kabupaten Gowa di sebelah timur, dan wilayah pesisir Selat Makassar di sebelah barat. Lokasi perancangan yang berada di Jalan Metro Tanjung Bunga merupakan koridor utama yang menghubungkan Kabupaten Gowa dan Takalar menuju pusat Kota Makassar serta menuju Bandara Internasional Sultan Hasanuddin melalui Jalan Tol Reformasi. Secara eksisting, kawasan ini merupakan kawasan strategis provinsi yang berfungsi sebagai pusat bisnis, pertemuan, pameran, dan kegiatan sosial budaya, sehingga sangat mendukung pengembangan museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi maritim.



Gambar 2. Kondisi Eksisting
Sumber: Hasil Desain (2025)

Secara administrasi, lokasi perancangan pada Gambar 2. memiliki batas wilayah yang jelas, yaitu Kabupaten Maros di sebelah utara dan timur, Kabupaten Gowa di sebelah selatan, serta Selat Makassar di sebelah barat. Adapun luas keseluruhan tapak adalah 7,01 hektare atau sekitar 70.118 m^2 , dengan luas lahan bersih yang dapat dimanfaatkan untuk perancangan sebesar 69.365 m^2 . Kondisi administratif dan luasan ini menjadi pertimbangan penting dalam proses perencanaan ruang dan penentuan zonasi fungsi pada kawasan perancangan Museum Transportasi Laut.

Lokasi perancangan berada di kawasan Metro Tanjung Bunga, sebuah wilayah pesisir yang sedang berkembang menjadi pusat rekreasi, bisnis, dan pemukiman baru di Kota Makassar, seperti yang ditunjukkan pada peta tapak. Tempat ini memiliki nilai strategis sebagai destinasi wisata terpadu yang menggabungkan elemen rekreasi pantai dan ruang publik modern, berkat keberadaan objek penting di sekitarnya, seperti Tanjung Bosowa, Pantai Indah Bosowa, dan kawasan wisata Akkarena. Karena kedekatannya dengan Selat Makassar, yang telah lama menjadi jalur pelayaran dan perdagangan di Bahari Nusantara, lingkungan pesisir ini secara langsung mendukung tema museum transportasi laut (Pelras, 2006; Rahman, 2017).

Foto lapangan menunjukkan bahwa lokasi memiliki daya dukung lingkungan yang baik untuk pembangunan fasilitas publik berskala kota, seperti yang ditunjukkan oleh hamparan lahan terbuka, akses jalan yang lebar, dan area pantai.

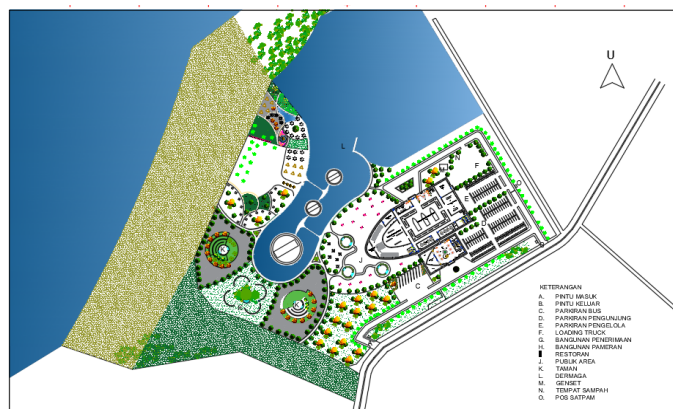
Selain itu, jaringan jalan utama Metro Tanjung Bunga, area komersial, ruang terbuka Akkarena, dan Masjid Muhammad Cheng Hoo memungkinkan integrasi antara museum dan aktivitas sosial-budaya masyarakat. Jalan Metro Tanjung Bunga dianggap sebagai jalur penting yang menghubungkan Kabupaten Gowa dan Takalar ke pusat Kota Makassar dan menghubungkan Bandara Sultan Hasanuddin melalui Tol Reformasi. Ini memudahkan mobilitas baik warga lokal maupun luar negeri (Pemerintah Kota Makassar, 2021). Museum dapat meningkatkan daya tarik kawasan dengan menjadi bagian dari jaringan destinasi wisata terpadu karena lokasinya dekat dengan ruang publik pesisir dan kawasan komersial. Tempat ini sangat cocok untuk membangun Museum Transportasi Laut sebagai ikon budaya dan rekreasi Kota Makassar karena sangat mudah diakses, dekat dengan pantai, dan lingkungannya.

B. Penerapan Arsitektur Ikonik sebagai konsep dalam perancangan Museum Transportasi Laut Kota Makassar

1. Penerapan pada Tapak

Pengolahan transformasi tapak dihasilkan dengan melewati berbagai proses analisa kondisi sekitar site guna mengetahui potensi serta hambatan, hasil analisis dihasilkan ide pengolahan site dalam perancangan. Desain awal tapak dilakukan agar memberi gambaran umum terhadap tahap akhir desain selanjutnya melalui pengolahan perubahan transformasi tapak pada Gambar 3.

Selama proses transformasi situs, beberapa perubahan dilakukan untuk meningkatkan kinerja dan kenyamanan pengunjung. Pada tahap awal, gedung pameran tidak sejajar dengan area drop-off. Agar lebih mudah diakses, pada desain akhir, bangunan dipindahkan ke tengah tapak. Selain itu, jalur pejalan kaki dibuat untuk memudahkan pengunjung menikmati pemandangan sekitar dan memperbaiki pola sirkulasi di area taman yang sebelumnya tidak teratur. Untuk menjaga keamanan dan memisahkan aktivitas pengunjung dari aktivitas operasional, sirkulasi kendaraan pengelola diarahkan ke area belakang dengan tambahan pos jaga. Area parkir juga diorganisasi ulang dengan menempatkan parkir bus di bagian depan serta memisahkan parkir pengunjung dan pengelola sehingga kedua kelompok pengguna merasa lebih nyaman. Selain itu, area khusus loading truck ditempatkan di bagian belakang dekat parkir pengelola guna memudahkan proses pengiriman dan perakitan barang. Untuk mendukung interaksi pengunjung, ruang publik yang sebelumnya tidak tertata dirancang ulang dengan pola sirkulasi yang lebih jelas. Kawasan pesisir yang berfungsi sebagai dermaga dan area pameran kapal di luar ditambahkan sebagai ciri khasnya. Café dan restoran memiliki area outdoor sehingga pengunjung dapat sepenuhnya menikmati pemandangan sekitar. Ini menambah daya tarik kawasan.



Gambar 3. Penerapan Ikonik pada Site Plan
Sumber: Hasil Desain (2025)

Gambar 3. Memerlihatkan perancangan Museum Transportasi Laut Kota Makassar, bentuk, orientasi, dan komposisi ruang yang terinspirasi dari kapal phinisi, simbol maritim Sulawesi Selatan, digunakan. Menurut Rahayu et al. (2021), bangunan ikonik harus memiliki kekuatan visual yang mampu menciptakan identitas kuat pada lingkungannya. Oleh karena itu, banyak bangunan utama yang menyerupai badan kapal ditempatkan di area situs yang strategis dan mudah terlihat dari koridor jalan utama. Menurut UNESCO (2017), elemen ruang luar seperti dermaga (L), danau buatan, dan pola sirkulasi yang melengkung yang mengikuti imaji gelombang laut meningkatkan kesan tematik maritim dan berfungsi sebagai media edukasi visual yang mencerminkan kultur bahari masyarakat Bugis-Makassar. Sebagai komponen utama konsep, penataan tersebut menciptakan hubungan visual dan fungsional yang utuh antara bangunan, lanskap, dan air.

Selain itu, zonasi lokasi dirancang dengan mempertimbangkan aksesibilitas lokasi dan pengalaman pengunjung, sehingga penggunaan arsitektur ikonik berdampak pada bentuk bangunan dan pola ruang kawasan. Di bagian depan dan tengah tapak, area publik mengarahkan pengunjung untuk mengalami perjalanan di ruang yang mirip dengan naik kapal melalui pintu masuk, plaza, dan jembatan menuju bangunan pameran. Menurut prinsip perancangan kawasan wisata edukatif, area pendukung seperti parkir bus, parkir pengunjung, parkir pengelola, loading dock, dan pos satpam (A–O) ditempatkan secara terpisah untuk memastikan sirkulasi dan operasional yang lancar (Sholeh, 2011). Keyakinan Pelras (2006) bahwa identitas Bugis-Makassar sangat erat dengan pelayaran dan teknologi kapal tradisional diperkuat oleh elemen hijau, taman tematik, dan dermaga luar yang berfungsi sebagai tempat pameran kapal. Oleh karena itu, site plan ini menerapkan konsep arsitektur ikonik dengan menggabungkan massa bangunan, lanskap, dan konteks budaya pesisir.

2. Penerapan pada Bentuk

Transformasi bentuk dasar bangunan pada Gambar 4. dimulai dari mengolah tapak yang berhubungan dengan pola ruang sehingga menghasilkan desain yang sesuai. Bentuk dasar bangunan menggunakan pendekatan arsitektur ikonik yang merupakan sebuah bangunan yang dihasilkan dengan berbagai bentuk menarik, atraktif, dan kokoh yang bisa menjadi ikon dari tempat tersebut. Bentuk bangunan diambil dari analogi bentuk kapal phinisi yang merupakan kapal tradisional dari Sulawesi Selatan. Bangunan dengan bentuk kapal phinisi dapat memudahkan pengunjung untuk mengenali bangunan tersebut.



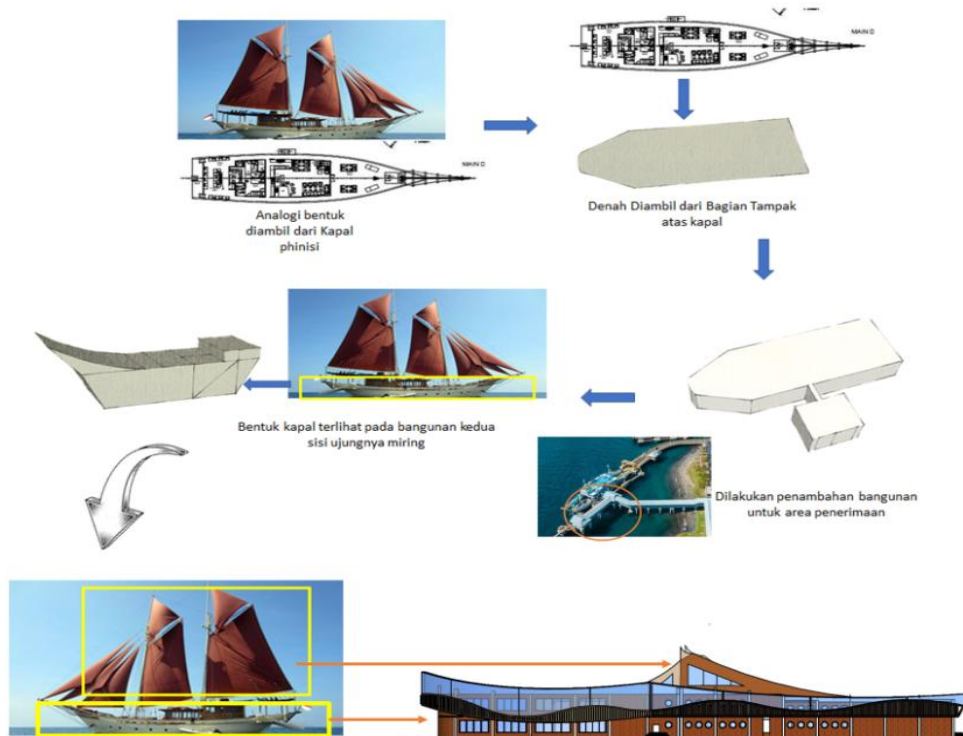
Gambar 4. Penerapan Ikonik pada Bentuk Tampak

Sumber : Hasil Desain (2025)

Bentuk kapal phinisi, simbol maritim Sulawesi Selatan, menunjukkan penggunaan arsitektur ikonik dalam desain Museum Transportasi Laut. Bangunan meniru bentuk massa utama kapal Bugis-Makassar tradisional, dengan fasad dan elevasi bangunan meniru bagian

lunas dan badan kapal. Dengan menggunakan elemen layar kapal pada atapnya, bangunan ini memiliki siluet yang mudah dikenali dan langsung dikaitkan dengan identitas maritim Makassar. Ini sejalan dengan gagasan Rahayu et al. (2021) bahwa arsitektur ikonik harus menghasilkan citra visual yang kuat dan mudah diingat untuk berfungsi sebagai landmark area. Selain itu, bentuk kapal phinisi memiliki dasar historis dan kultural yang kuat. Phinisi telah diakui sebagai warisan budaya takbenda dunia oleh UNESCO karena peranannya dalam tradisi pelayaran masyarakat Bugis-Makassar (UNESCO, 2017). Oleh karena itu, penerapan bentuk kapal pada desain arsitektur menciptakan hubungan langsung antara nilai budaya lokal dan desain arsitektur.

Konsep ikonik tidak hanya diterapkan pada bentuk massa bangunan tetapi juga pada bagian-bagian arsitektural seperti jendela berbentuk bulat yang diinspirasi dari jendela kapal dan lapisan fasad yang meniru gelombang laut. Jendela bulat berfungsi sebagai penanda visual yang meningkatkan kesan nautikal dan juga berfungsi sebagai identitas desain yang konsisten dengan tema bangunan. Selain itu, elemen shading berbentuk gelombang menciptakan kenyamanan termal dalam ruang dengan mencerminkan dinamika laut dan memfilter cahaya matahari. Teori arsitektur ikonik menekankan betapa pentingnya simbol budaya berubah menjadi elemen desain yang fungsional, ekspresif, dan komunikatif. Teori ini mendukung penerapan gagasan analogi bentuk ini (Julier, 2017; Rahayu et al., 2021). Desain bangunan ini berhasil menampilkan identitas maritim yang kuat sekaligus menciptakan kesan visual yang menjadi ikon kawasan pesisir Makassar dengan memadukan simbol kapal, elemen laut, dan material kayu yang biasa digunakan dalam pembuatan kapal tradisional.



Gambar 5 Penerapan Ikonik pada Bentuk Denah
Sumber: Hasil Desain (2025)

Pengambilan bentuk kapal phinisi sebagai ikon budaya maritim Sulawesi Selatan adalah awal transformasi bentuk bangunan museum. Untuk memulai tahap pertama, bentuk dasar kapal diambil dari tampak atas (deck plan). Ini menghasilkan massa bangunan utama yang mirip dengan struktur kapal. Setelah itu, denah struktur disesuaikan dengan kontur dan proporsi badan kapal, sehingga rancangan dapat menunjukkan dengan jelas karakteristik

kapal phinisi. UNESCO (2017) menyatakan bahwa phinisi merupakan representasi sejarah pelayaran, teknik konstruksi, dan identitas masyarakat Bugis–Makassar selain simbol fisik. Dengan demikian, analogi bentuk relevan, menurut Pelras (2006) dan Gibson (2015), kapal Bugis–Makassar tradisional memiliki nilai teknis dan simbolik yang signifikan dalam budaya pelayaran Nusantara. Oleh karena itu, mengubah bentuk kapal menjadi kompleks bangunan museum menerjemahkan nilai budaya ke dalam arsitektur. Menurut Rahayu et al. (2021), arsitektur ikonik harus mengangkat simbol budaya lokal menjadi bentuk arsitektural yang kuat dan mudah dikenali.

Pemiringan sisi bangunan untuk menyerupai haluan dan buritan kapal adalah langkah berikutnya untuk menegaskan ekspresi bentuk dan menonjolkan karakter kapal yang sedang berlayar. Sebagai elemen visual utama, layar dipasang di atap. Ini menciptakan gambar bangunan yang secara langsung mencerminkan fungsi museum maritim. Penambahan massa bangunan di bagian depan sebagai area penerimaan, atau ruang masuk, mengikuti analogi dengan lambung tambahan pada kapal yang berfungsi sebagai ruang transisi, mendukung gagasan perjalanan maritim sebagai pengalaman ruang. Menurut Julier (2017), pendekatan ini sejalan dengan teori desain metaforis yang menyatakan bahwa objek budaya yang memiliki nilai simbolik tinggi dapat digunakan untuk menghasilkan bentuk arsitektur. Selain itu, Zuhdi (2018) menyatakan bahwa mempertahankan teknologi kapal tradisional sebagai bagian dari warisan maritim sangat penting, dan penggunaan elemen khas phinisi sejalan dengan hal itu. Desain museum berhasil menghasilkan arsitektur ikonik yang tidak hanya estetis tetapi juga komunikatif terhadap sejarah dan budaya kemaritiman Makassar dengan menggabungkan bentuk badan kapal, layar, elemen gelombang, dan proporsi phinisi yang unik.

Hasil akhir dari transformasi bentuk adalah bentuk bangunan terinspirasi dari bentuk kapal phinisi dengan terdapat layar dibagian atasnya dan bagian tengah bangunan berbentuk badan kapal phinisi. Perpektif 3D visual diatas terdapat berbagai interior dan eksterior yaitu untuk interior terdapat ruang pameran, ruang workshop serta area café dan resto sedangkan untuk eksterior terdapat area taman dan dermaga.



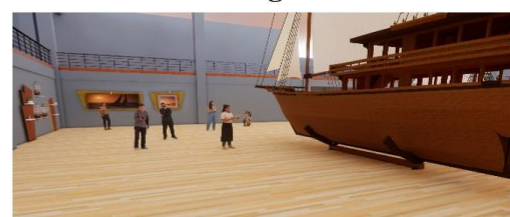
a. Papan Nama



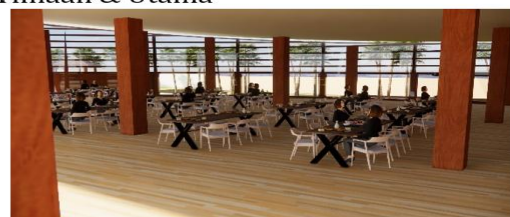
b. Dermaga



c. Bangunan Penerimaan & Utama



d. Café & Resto



Gambar 6 Penerapan Ikonik pada fasilitas dan Interior
Sumber : Hasil Desain (2025)

Elemen-elemen desain pada Museum Transportasi Laut menunjukkan bagaimana konsep Arsitektur Ikonik diterapkan secara menyeluruh dari kawasan hingga detail ruang. Papan nama (a) menggunakan komposisi visual yang menggabungkan tipografi modern dengan latar belakang elemen berbentuk layar, yang mempertegas citra maritim dan identitas kapal phinisi sebagai ikon budaya Bugis-Makassar (UNESCO, 2017). Dermaga (b) dirancang sebagai ruang publik yang menampilkan kapal tradisional sebagai objek pameran utama sekaligus ruang interaktif bagi pengunjung. Penempatan dermaga pada area perairan buatan memperkuat narasi museum sebagai pusat edukasi maritim, sejalan dengan pendapat Pelras (2006) bahwa pelayaran dan teknologi kapal merupakan inti dari identitas masyarakat pesisir Sulawesi Selatan. Bentuk lingkaran serta material kayu pada dermaga mempertegas karakter kapal tradisional sekaligus menciptakan pengalaman ruang yang imersif bagi pengunjung.

Pada bangunan penerimaan dan bangunan utama (c), transformasi bentuk kapal diterapkan melalui massa bangunan yang menyerupai badan phinisi dengan atap berbentuk layar yang dinamis. Ruang dalam bangunan utama memperlihatkan pameran kapal dan artefak maritim, yang menciptakan kesan monumental sesuai prinsip arsitektur ikonik yang menekankan penciptaan ruang yang berkarakter kuat dan mudah dikenali (Rahayu et al., 2021). Sementara itu, area café dan restoran (d) dirancang dengan bentuk melingkar dan bukaan lebar menghadap ke lanskap pesisir, menciptakan ruang sosial yang memanfaatkan pemandangan laut sebagai pesona visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Gibson (2015) bahwa lanskap pesisir dan budaya maritim memiliki keterikatan yang harus tercermin dalam ruang publik. Integrasi elemen kayu, bentuk lengkung, dan orientasi ke arah laut memperkuat kesatuan tema museum sebagai pusat edukasi, rekreasi, dan pelestarian budaya kemaritiman Makassar.

Perencanaan Museum Transportasi Laut di Kota Makassar bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan dan rekreasi yang berakar pada sejarah dan kebudayaan laut Sulawesi Selatan. Makassar, kota pesisir, memiliki sejarah yang kuat dengan industri pelayaran, terutama karena tradisi pembuatan dan penggunaan kapal phinisi, yang telah diakui sebagai warisan budaya takbenda dunia oleh UNESCO. Akibatnya, menggunakan analogi bentuk kapal untuk menerapkan arsitektur ikonik menjadi pendekatan yang relevan dan kontekstual. Bentuk bangunan, lanskap pesisir, dermaga pameran, dan ruang pameran kapal tradisional dirancang untuk menggambarkan karakter maritim Makassar. Untuk memperkuat identitas lokasi sebagai ruang publik bertema maritim, pengolahan tapak menekankan aksesibilitas, kenyamanan, dan orientasi visual ke arah perairan.

Secara keseluruhan, bangunan museum menggabungkan berbagai elemen arsitektur, lanskap, dan simbol budaya untuk menjadikannya tempat penyimpanan dan pameran artefak serta ikon kota yang menegaskan Makassar sebagai pusat kemaritiman Indonesia Timur. Alur kunjungan yang terorganisir dan menyenangkan bagi pengunjung difasilitasi oleh bangunan penerimaan, zona parkir, area pameran utama, kafe dan restoran, taman tematik, dan dermaga luar. Gambaran ikonik museum semakin diperkuat oleh elemen seperti bentuk kapal phinisi pada massa bangunan, bentuk gelombang pada elemen penutup, dan penggunaan material kayu sebagai representasi konstruksi kapal tradisional. Akibatnya, museum ini diharapkan tidak hanya melindungi budaya maritim tetapi juga menjadi tempat wisata unggulan yang menawarkan nilai edukasi, hiburan, dan estetika kepada masyarakat dan wisatawan.

KESIMPULAN

Dengan mengubah bentuk kapal phinisi, yang merupakan simbol budaya maritim Sulawesi Selatan, Museum Transportasi Laut Kota Makassar berhasil menerapkan konsep Arsitektur Ikonik. Identitas visual yang kuat dan kontekstual diciptakan oleh penggunaan lanskap pesisir, elemen layar di atap, dan massa bangunan kapal. Museum ini tidak hanya

mengajar dan melestarikan budaya maritim, tetapi juga menjadi tempat rekreasi dan ikon pesisir Makassar yang menambah daya tarik kota.

Untuk meningkatkan pengalaman edukasi pengunjung, museum harus mempertimbangkan penggunaan teknologi interaktif seperti simulasi pelayaran dan konten multimedia tentang sejarah maritim. Untuk menjaga pengalaman pengunjung yang terbaik, dermaga, lanskap pesisir, dan fasilitas publik harus selalu diperbarui. Selain itu, disarankan untuk meningkatkan fungsi museum sebagai pusat pembelajaran dan promosi budaya maritim Makassar dengan bekerja sama dengan komunitas budaya lokal dan sektor pariwisata.

DAFTAR REFERENSI

- Andayani, G. S., & Puspatarini, R. A. (2019). Peningkatan kualitas hidup dan peradaban dalam konteks IPTEKSEN. Dalam *Prosiding Seminar Intelektual Muda #2* (161–167). Universitas Trisakti.
- Dinas Pariwisata Kota Makassar. (2021). *Statistik pariwisata Kota Makassar 2017–2021*. Pemerintah Kota Makassar.
- Gibson, T. (2015). Boats of the Malay Archipelago: Tradition and transformation. *Journal of Maritime Studies*, 12(2), 115–130.
- Griyantia, C. R., Mulyatno, I. P., & Kiryanto, K. (2015). Studi rancang reschedule pembangunan kapal baru menggunakan full outfitting block system (FOBS) dengan project CPM pada kapal LCT 200 GT. *Jurnal Teknik Perkapalan*, 3(4), 546–556. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/naval/article/view/10532>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Indonesia sebagai negara maritim*. KKP Press.
- Kusuma, H., & Sudarwanto, T. (2020). Jalur rempah dan jaringan perdagangan internasional Nusantara. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(1), 45–56.
- Melayu, T., Bil, J., Musa, H., & Rodi, R. C. (2014). *Jurnal Antarabangsa Iman*.
- Njo, D. (2016). Museum perkapalan di Surabaya. *Jurnal dimensi Arsitektur*, 817–824.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar & Forum Jakarta-Paris.
- Pemerintah Kota Makassar. (2021). *Profil Kota Makassar*. Pemkot Makassar.
- Pratama, R., & Susetyarto, M. B. (2022). Studi karakteristik modern ikonik pada arsitektur. *Jurnal ARCADE*, 6(3), 314–319. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i3.1064>
- Purnawibawa, R. A. G. (2021). Perahu tradisional dalam dinamika sejarah maritim Rembang setelah abad ke-10. *Widya Citra*, 2(2), 44–54.
- Rahayu, G. D., Sardiyarso, E. S., & Handjajanti, S. (2021). Konsep arsitektur ikonik pada gedung Sekretariat ASEAN di Kebayoran Baru. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, 10(2), 95–104. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v10i2.002>
- Rahman, M. (2017). Makassar dalam jaringan perdagangan maritim Asia Tenggara. *Jurnal Wawasan Maritim*, 3(2), 101–112.
- Rizqi, N. M. M. (2020). Kajian konsep ikonik pada bangunan fasilitas olahraga bentang lebar (Stadion Utama Gelora Bung Karno). *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(2), 233–241. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.24471>
- Sholeh, M. (2011). E-Museum sebagai media memperkenalkan cagar budaya. *Jurnal Penelitian*, 11(11), 24–32.
- Sugama, P. A. (2018). Penerapan konsep arsitektur ikonik pada Stasiun Kiara, Bandung.
- UNESCO. (2017). *Pinisi, art of boatbuilding in South Sulawesi*. UNESCO Intangible Cultural Heritage List.
- Zuhdi, S. (2018). Teknologi perahu tradisional Nusantara. *Jurnal Maritim Indonesia*, 6(1), 55–67.